

Nilai Lambu Mboide dalam Blue Economy Pengelolaan Ekowisata Hiu Paus Di Desa Botubarani, Gorontalo

Fitri Nurhayati M¹, Tri Handayani Amaliah², Mahdalena³

¹Universitas Negeri Gorontalo, e-mail: Fitrinurhayatim121@gmail.com

² Universitas Negeri Gorontalo, e-mail: triamaliah@ung.ac.id

³ Universitas Negeri Gorontalo, e-mail: mahdalena@ung.ac.id

Histori Naskah

ABSTRACT

Whale shark ecotourism in Botubarani Village, Bone Bolango Regency, is one of the rapidly developing marine tourism destinations and contributes significantly to the welfare of coastal communities. However, tourism development that focuses on increasing visitor numbers has the potential to create ecological pressure on the sustainability of whale sharks (*Rhincodon typus*), thereby necessitating tourism governance oriented toward sustainability. This study aims to analyze the role of the cultural value of Lambu Mboide in strengthening blue economy principles in the management of whale shark ecotourism in Botubarani.

The research employs a descriptive qualitative approach using a literature study method, through the review of academic journals, scientific reports, and supporting documents related to Botubarani, the blue economy, and Gorontalo local wisdom. The findings indicate that blue economy principles have been reflected in ecotourism management through the limitation of tourist-whale shark interactions, the empowerment of local communities, and a conservation-oriented approach as the foundation of the coastal economy. The value of Lambu Mboide, which encompasses the spirit of collectivity, mutual cooperation, and harmony between humans and nature, has proven to function as social capital that strengthens community-based tourism governance. This local wisdom encourages communities to safeguard the sustainability of whale shark habitats and to distribute economic benefits equitably.

Thus, the integration of cultural values and blue economy principles constitutes a model of ecotourism management that not only maintains ecological balance but also strengthens the economic self-reliance of local communities. This study implies that conservation approaches grounded in local cultural values can serve as an effective strategy for the sustainable management of marine tourism destinations.

Keywords : Lambu Mboide; Blue Economy; Whale Shark.

ABSTRAK

Ekowisata hiu paus di Desa Botubarani, Kabupaten Bone Bolango, merupakan salah satu destinasi wisata bahari yang berkembang pesat dan berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat pesisir. Namun, pengembangan wisata yang berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan berpotensi menimbulkan tekanan ekologis terhadap keberlangsungan hiu paus (*Rhincodon typus*) sehingga dibutuhkan tata kelola wisata yang berorientasi pada keberlanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran nilai budaya Lambu Mboide dalam penguatan prinsip Blue Economy pada pengelolaan ekowisata hiu paus Botubarani. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi pustaka, melalui penelusuran jurnal, laporan ilmiah, dan dokumen pendukung mengenai Botubarani, Blue Economy, dan kearifan lokal Gorontalo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip Blue Economy telah tercermin dalam pengelolaan ekowisata melalui pembatasan interaksi wisatawan dengan hiu paus, pemberdayaan masyarakat lokal, serta orientasi konservasi sebagai basis ekonomi pesisir. Nilai Lambu Mboide, yang mencakup semangat kolektivitas, gotong royong, dan harmoni manusia-alam,

terbukti menjadi modal sosial yang memperkuat tata kelola wisata berbasis komunitas. Kearifan lokal ini mendorong masyarakat untuk menjaga keberlanjutan habitat hiu paus dan mendistribusikan manfaat ekonomi secara adil. Dengan demikian, integrasi nilai budaya dan prinsip *Blue Economy* menjadi mode, pengelolaan ekowisata yang tidak hanya menjaga keseimbangan ekologi, tetapi juga memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat. Penelitian ini memberi implikasi bahwa pendekatan konservasi berbasis budaya lokal dapat menjadi strategi efektif untuk pengelolaan destinasi wisata bahari berkelanjutan.

Kata Kunci : Lambu Mboide; Blue Economy; Hiu Paus.

Corresponding Author : Fitri Nurhayati M, e-mail: Fitrinurhayatim121@gmail.com

PENDAHULUAN

Ekowisata Rhincodon Typus atau yang bisa dikenal dengan Hiu Paus yang berada di Desa Botubarani, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo sudah menjadi ikon pariwisata bahari yang mendunia. Kemunculan Hiu paus sekitar 2016 ini dikarenakan terdapat lokasi pabrik pengepakan udang yang limbahnya dibuang kelaut sehingga hiu paus tertarik pada limbah buangan dari pabrik dan berkumpul di perairan belakang dari pabrik. Dengan keberadaanya secara signifikan Desa Botu barani mengubah desa yang tadinya hanya sebagai desa nelayan saja kini menjadi Destinasi Wisata dan berdampak pada peningkatan (Slamet et al., 2025). Pernyataan tersebut juga didukung penelitian yang dilakukan oleh Wolok (2016) & Afriansyah & Sukmayadi (2022) mengatakan bahwa kehadiran hiu paus di Desa Botubarani memberikan dampak ekonomi langsung yaitu terciptanya lapangan kerja bagi masyarakat local sebagai pemandu wisata, oprator perahu, fotografi dan para pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merchandisedan makanan hiu paus serta peningkatan pendapatan masyarakat local di pesisir botu barani menjadi nyata potensi ekonomi berbasis konservasi ini.

Masyarakat Gorontalo memiliki tradisi leluhur yang biasa dikenal dengan “Lambu Mboide” yakni semangat Gotong Royong dan Kebersamaan dalam kehidupan social seperti tolong menolong, kepedulian terhadap lingkungan serta tanggung jawab Bersama yang sangat relevan dalam konteks pengelolaan wisata dan pelestarian Hiu Paus. Nilai-nilai ini dapat mencerminkan system social dalam masyarakat yang menekan nilai transparansi, keadilan dan kebersamaan yang menjadi prinsip dasar dalam praktik Akuntansi sosial (Utamy et al., 2023). Lambu Mboide ini tidak hanya dikenal sebagai tradisi budaya namun sebagai bentuk blue economy untuk menjaga harmoni anantara kepentingan ekonomi dan kelestarian lingkungan sehingga tradisi Lambu Mbo ide ini menjadi landasan social bagi masyarakat local dalam menjaga keberlanjutan wisata hiu paus.

Monoarfa et al., (2020) menyebutkan bahwa Potensi Wisata Hiu Paus di Botubarani untuk pendapatannya sangat besar yang mencapai miliaran per bulan sehingga menunjukan wisatahiu paus di Desa Botubarani memiliki pengaruh yang cukup besar yang dirasakan secara langsung. Namun pengelolaan Kawasan ini masih menghadapi berbagai tantangan yang dikutip dilansir dari laman ANTARA News (2018) dan IDN Times (2025) diantaranya yaitu ancaman ekologis seperti sampah laut yang membuat terganggunya habitat hiu paus serta wisatawan, regulasi wisata laut dan rendahnya atas partisipasi masyarakat untuk mengelola berbasis konseversi. Kondisi ini menunjukan perlunya adanya pendekatan dalam pengelolaan yang tidak hanya berorientasi pada ekonomi, akan tetapi dalam mengintegrasikan dari segi sosial dan budaya lokal. Integritas nilai budaya local dan konsep blue economy diharapkan dapat menciptakan keseimbangan antara ekologi, ekonomi dan social dalam pengelolaan ekowisata hiu paus di Botubarani.

Nilai Lambu Mboide sebagai kearifan local Gorontalo dapat menjadi elemen penting dalam mewujudkan *Blue Economy* yang berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Harun(2024) menyebutkan bahwasannya penerapan *Blue Economy* menjadi solusi alternative dengan melihat kondisi geografis sebagai negara kepulauan yang memiliki sumber daya laut yang melimpah, beberapa sektor yang dapat dioptimalkan antara lain yaitu perikanan, pariwisata bahari, energy laut dan budiday apeariran. Selain itu menjadi peluang besar dalam meningkatkan kesajteraan masyarakat pesisir. Di sisi lainnya, *Blue Economy* berfungsi untuk menjaga ekosistem, memulihkan serta melindungi sumber daya maritime serta keragaman hayati, sementara itu dari sisi lainnya membuka sumber pertumbuhan dan lapangan kerja baru bagi masyarakat pesisir (Utamy et al., 2023). *Blue economy* sendiri harus seimbang antara pemanfaatan ekonomi sumberdaya alam dan pelestarian lingkungan (Adriadi & Afifi, 2010). Sehingga dalam kontek sini wilayah pesisir laut sebagai nilai ekonomi, sosial dan budaya yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menggali nilai-nilai Lambu Mboide dalam kerangka *Blue Economy* dan menganalisis bagaimana nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam pengelolaan ekowisata hiu paus di Desa Botubarani secara berkelanjutan dan diharapkan sebagai kontribusi konseptual terhadap pengembangan model *Blue Economy* berbasis kearifan local.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Maleong (2014) Menurut Moleong, metode penelitian kualitatif adalah pendekatan ilmiah untuk memahami fenomena sosial secara alamiah melalui interaksi mendalam antara peneliti dan objek penelitian, dengan menggunakan data deskriptif non-numerik yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif diterapkan melalui metode literature review, pendekatan tersebut untuk menelaah dan meninterpretasikan berbagai sumber literatur yang relavan dengan topic penelitian yaitu nilai budaya lambu mboide, konsep *Blue Economy* serta pengelolaan ekowisata hiu paus. Menurut Synder (2019) literature Review adalah metode penelitian yang digunakan dalam menevaluasi, menganalisis dan mengintegrasikan temuan penelitian sebelumnya untuk membangun pemahaman konseptual yang kuat tentang fenomena. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menggali teori, gagasan dan temuan empiris yang sudah ada sebelum mensistesisnya. Dalam Penelitian ini, penelusuran dilakukan secara sistematis melalui sumber-sumber akademik seperti Google Scholar, Scopus dengan menggunakan kata kunci "*Blue Economy*," "ekowisata pesisir," "*Lambu Mboide*," "nilai budaya lokal," dan "pengelolaanhiu paus." Kriteria literatur yang digunakan mencakup artikel ilmiah, prosiding, buku, dan laporan penelitian yang diterbitkan antara tahun 2013 hingga 2025 serta memiliki relevansi tematik dengan ekonomibiru, kearifan lokal, dan pengelolaan wisata bahari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A.Profil Ekowisata Hiu Paus di Desa Botubarani

Destinasi wisata hiu paus di Desa Botubarani Adalah salah satu ekowisata Bahari yang kedatangannya muncul sejak tahun 2016. Desa ini terletak di pesaisir Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo. Keberadaan Hiu Paus di perairan ini dipengaruhi oleh aktivitas ekologis seperti ketersediaan plakton dan pemberian pakan milik nelayan yang secara tidak langsung menarik hiu paus mendekat ke Pantai (Rosalina et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh menjelaskan bahwa kemunculan hiu paus di Botubarani dipengaruhi oleh kondisi eologis perairan sera aktivas masyarakat pesisir yang berada di wilayah laut. Penelitian yang dilakukan oleh Yakobus et al. (2024) menunjukan dari hasil penelitiannya yaitu ekowisata ini menjadi

objek yang dikunjungi wisatawan hingga mancanegara. Tingginya kunjungan kemunculan hiu pasus yang berukuran besar dan mudah diamati secara langsung dari permukaan laut ini, menjadikannya *Botubarani* sebagai ‘*Whale Shark*’ ikonik di Wilayah Gorontalo

B. Nilai-nilai Sosial dalam Tradisi Lambu Mboide

Tradisi Lambu Mboide yaitu salah satu bentuk kearifan local masyarakat Gorontalo yang menunjukkan nilai gotong royong dan kerja sama sosial. ‘Lambu’ artinya tenaga sedangkan ‘Mboide’ yaitu ‘Bersama-sama’ sehingga memiliki artian bekerja sama secara suka rela untuk kepentingan bersama. Lambu Mboide merupakan tradisi masyarakat Gorontalo yang mencerminkan solidaritas sosial, gotong royong dan tanggung jawab bersama terhadap kehidupan masyarakat dan lingkungan. *Lambu Mboide* dalam kehidupan sosial masyarakat desa yaitu kegiatan seperti pembangunan rumah, perayaan adat hingga kerjasama dalam pelestarian lingkungan. Dalam pandangan masyarakat *Lambu Mboide* tidak hanya praktik kerjasama atau tolong menolong tetapi juga nilai yang mencerminkan keseimbangan antara manusia, masyarakat dan alam. *Lambu Mboide* atau gotong royong tidak hanya memperkuat identitas budaya tetapi juga berkontribusi pada ketahanan ekonomi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Niswatin & Mahdalena (2016) yang menyebutkan bahwa Nilai-nilai kearifan lokal yang tereksplorasi bersifat holistik sehingga dapat digunakan untuk membangun konsep keilmuan, termasuk dalam kajian sosiologi akuntansi yang memandang modal organisasi tidak hanya bersifat finansial semata.

Nilai-nilai tersebut sejalan dengan kearifan local dalam pemebangunan berkelanjutan, yaitu dalam menjaga keberlanjutan ekosistem laut dan pengelolaan sumber daya kelautan. Pengelolaan ekosistem dengan kearifan **local** menjadi cara efektif dalam melestarikan sumber daya alam laut (Wiwin Yulianingsih, 2025). Dalam menjaga ekowisata berkelanjutan membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat local pesisir beserta pemanku kpentingan dan peran pemerintah yang menjadi strategi untuk meningkatkan berkelanjutan dapat berupa promosi wisata, pengembangan infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat setempat (Aprilian et al., 2023). Dengan adanya keterlibatan aktif masyarakat dalam mengelola ekowisata dapat memperkuat otonomi daerah tersebut dengan pengambilan keputusan pemmbangunan (Slamet et al., 2025) Pemberdaayaan masyarakat local di Pesisir Desa Botubarani dan adat dalam penegelolaan sumber daya laut atau ekowisata hiu paus dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat local. Pengelolaan Ekowisata yang sukses membutuhkan keseimbangan antara kepentingan sosial, ekonomi dan ekologi (Azizah, 2024). Dalam konters Desa Botubarani Ekowisata Hiu Paus, nilai gotong royong atau Lambu Mboide menjadi dasar social dalam memperkuat pengawasan lingkungan, keterlibatan masyarakat dalam ekowisata berkelanjutan dan memperkuat pengawasan lingkungan. Masyarakat Nelayan yang ada di pesisir tersebut sebelumnya hanya dapat berorientasi pada penangkapan ikan saja, namun masyarakat pesisir tersebut bekerjasama dalam menngelola wisata hiu paus yang membentuk kelompok menjadi dua yaitu kelompok jaga laut dan kelompok pemandu wisata. Secara rutin juga masyarat serta aparat desa setempat melakukan kegiatan bersih pantai dan laut dalam menjaga estetika kawasan wisata. Selain itu pendapatan dari wisata hiu paus yang melibatkan seluruh pihak tersebut Dengan demikian, nilai-nilai Lambu Mboide dapat berperan sebagai fondasi model *social ekonomi* berbasis budaya local dalam penerapan prinsip *Blue Economy* di Wilayah Pesisir Desa Botubarani.

C. Relevansi Nilai Sosial *Lambu Mboide* dengan Prinsip *Blue Economy*

Prinsip *Blue Economy* yang dijelaskan oleh Wiwin Yulianingsih (2025) menyebutkan bahwa terdapat unsure utama, diantaranya pertama pemanfaatan sumber daya laut yang berkelanjutan, kedua pemberdayaan masyarakat local, ketiga inovasi dan efisiensi sumber daya

dan keempat yaitu konservasi laut yang inklusif. Dalam konteks sosial, Lambu Mboide menjelaskan semangat kepercayaan dan partisipasi gotong royong bersama dalam mengelola sumber daya nilai-nilai yang sejalan dengan konsep *inclusive and collaborative growth dalam blue economy*. Seperti yang dijelaskan oleh Titing et al., (2025) yaitu ‘*to achieve long-term sustainable blue growth through collaboration, inclusion and trust in the marine sector*’ yang merupakan salah satu bentuk gondasi dalam penerapan blue economy. Dalam penjelasan tersebut yang artinya yaitu keberhasilan dalam mengelola sumber daya laut tidak hanya ditentukan oleh teknologi atau kebijakan, tetapi juga oleh nilai sosial dan budaya yang dapat menumbuhkan rasa kepemilikan bersama terhadap lingkungan laut untuk saling menjaga dan melestarikan hiu paus yang ada di desa Botubarani.

Blue Economy melibatkan masyarakat serta peran pemerintah dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian laut yaitu Hiu Paus, yang sebagaimana dijelaskan konsep tersebut bertujuan untuk mewujudkan pembangunan Social Ekonomi dan keseimbangan dinamis antar sumber daya dan lingkungan (Wolok, 2016). Bari (2019) menjelaskan bahwa partisipasi masyarakat dan manfaat bersama mempertahankan ekonomi. Dalam konteks Botubarani, penerapan nilai Lambu Mboide dalam pengelolaan ekowisata hiu paus adalah contoh nyata bagaimana masyarakat pesisir dapat berperan aktif dalam memastikan keseimbangan antara kegiatan ekonomi. Masyarakat pesisir bersama-sama menjaga laut, mengatur aktivitas wisata serta bermanfaat secara adil yang menjadikan selaras dengan Blue Economy. Desa botubarani mengembangkan aktivitas ekonomi berbasis masyarakat local, seperti adanya penyewaan perahu, alat *snorkeling/diving*, *pick up penumpang*, *home stay* serta produksi *souvenir iconic* hiu paus. Pendapatan dari kegiatan ini dibagi secara adil melalui kesepakatan bersama mencerminkan prinsip *social equity dan inclusive participation dalam blue economy*.

PENUTUP

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu penerapan nilai Lambu Mboide yang mencakup prinsip keselarasan, kebersamaan, penghormatan terhadap alam, dan tanggung jawab kolektif memiliki peran penting dalam menjaga ekowisata hiu paus Desa Botubarani tetap berjalan. Adat istiadat lokal dapat berfungsi sebagai landasan moral bagi masyarakat untuk menjaga keberlangsungan ekosistem laut dan mendorong pariwisata untuk mengikuti prinsip ekonomi biru, yang berarti pemanfaatan sumber daya laut secara produktif tanpa mengorbankan kelestariannya. Meningkatnya partisipasi masyarakat lokal dalam aktivitas wisata, peningkatan kesadaran tentang pentingnya konservasi spesies hiu paus, dan terbukanya

DAFTAR PUSTAKA)

- Niswatin, & Mahdalena. (2016). NILAI KEARIFAN LOKAL “ SUBAK ” SEBAGAI MODAL SOSIAL TRANSMIGRAN ETNIS BALI. *Akuntansi Multiparadigma Jamal*, 7(6), 171–188.
- Adriadi, G. S., & Afifi, M. (2010). *PENGEMBANGAN KEGIATAN EKONOMI BERBASIS BLUE ECONOMY DI KAWASAN PESISIR KEK MANDALIKA*. 1–10.
- Afriansyah, A., & Sukmayadi, T. (2022). *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu*. 3(1), 38–54.
- ANTARA News. (2018). *Ratusan Wisatawan Padati Obyek Wisata Hiu Paus*. Antara News. <https://gorontalo.antaranews.com/berita/52083/ratusan-wisatawan-padati-obyek-wisata-hiu-paus>
- Aprilian, E., Pujo, D., Herlina, W., Risma, J., & Panji, S. (2023). *Konsep Blue Economy Dalam Pengembangan Wilayah Pesisir dan Wisata Bahari di Indonesia*. 7(2), 1950–1959.
- Harun, S. (2024). *Optimalisasi Blue Economy untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir : Studi Kasus di Kepulauan Sangkarrang*. 1, 1–9.
- IDN Times. (2025). *Sisi Gelap Wisata Hiu Paus Botubarani Gorontalo*. IDN Times. https://www.idntimes.com/travel/tips/sisi-gelap-wisata-hiu-paus-botubarani-gorontalo-00-mk1yf-px2r2j?utm_source=
- Monoarfa, S. F., Yulianda, F., Fahrudin, T., & Achmad. (2020). *ECONOMIC VALUE OF WHALE SHARK TOURISM IN BOTUBARANI VILLAGE, BONE BOLANGO REGENCY, GORONTALO PROVINCE*. December, 779–790.
- Rosalina, D., Arafat, Y., Anjaya, I., & Jami, dan K. (2021). *Monitoring Hiu Paus (Rhyncodon typus) di Perairan Desa Botubarani , Kecamatan Kabila Bone , Kabupaten Bone Bolango , Provinsi Gorontalo Whale Shark (Rhyncodon Typus) Monitoring In The Waters Of Botubarani Village , Kabila Bone District , Bone Bolango*. 3, 9–16.
- Slamet, A., Salam, S., Hezradian, R. F., Hezraria, R. F., & Iskandar Salju, M. R. A. F. (2025). *Penguatan Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal untuk Pemberdayaan Ekonomi Desa Bahari III, Kabupaten Buton Selatan*. 4(2), 392–400.
- Titing, W. B., Haulussy, R. R., & Kunci, K. (2025). *Laut sebagai Lanskap Budaya : Integrasi Kearifan Lokal dan Ekowisata Bahari di Kepulauan Kecil Maluku Cultural Seascapes : Integrating Local Wisdom and Marine Ecotourism in Small Island Communities of Maluku*. 7(1).
- Utamy, W. A., Susanti, E., & Runiawati, N. (2023). *GOOD TOURISM GOVERNANCE DALAM PENGELOLAAN EKOWISATA MANGROVE KAMPUNG TELUK SEMANTING KABUPATEN BERAU*. 14(2).
- Wiwin Yulianingsih, Y. A. W. dan N. K. S. (2025). *BLUE ECONOMY DAN HAK ULAYAT LAUT DI INDONESIA: SINERGI UNTUK KELESTARIAN LAUT DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT BLUE ECONOMY AND CUSTOMARY MARITIME RIGHTS IN INDONESIA: SYNERGIES FOR SEA SUSTAINABILITY AND COMMUNITY WELFARE*. 6(3), 1–16.
- Wolok, E. (2016). *Analisis Dampak Ekonomi Wisata Hiu Paus Terhadap Pendapatan Masyarakat Batubarani Gorontalo*. 5(2), 136–143.

Yakobus, F. P. P., Aneta, Y., Nani, Y. N., & Gorontalo, U. N. (2024). *IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN PARIWISATA BONE BOLANGO (STUDI KASUS PADA WISATA HIU PAUS BOTUBARANI)*. 2, 440–456.